

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Segers (2000: 13), teks sastra dilihat sebagai suatu pesan yang dicerna (*decoded*) oleh pembaca (*receiver*) dan dikirim (*encoded*) oleh pengirim (*sender*). Proses penerjemahan makna yang terkandung dalam karya sastra terjadi pada kegiatan membaca karya sastra. Pembacaan ini juga merupakan penerimaan masyarakat terhadap karya sastra tersebut. Bentuk penerimaan ini adalah suatu bukti eksistensi karya sastra itu sendiri, maka hubungan antara karya sastra dengan masyarakat sebagai penikmat karya sastra adalah sangat erat kaitannya. Sebagai penikmat, pembaca akan meresepsi dan memberikan tanggapan tertentu terhadap karya sastra. Tanggapan pembaca tersebut, pada dasarnya akan sampai pada pemaknaan teks sastra. Pembaca harus membuat konkretisasi sendiri berdasarkan pengalamannya atas karya sastra yang berupa puisi, cerita pendek, roman, maupun drama.

Dalam kaitannya dengan penjelasan di atas, kekayaan kesusasteraan Jerman patut digali lebih dalam. Khasanah karya sastra Jerman terbagi dalam zaman-zaman yang diistilahkan sebagai *Epochen*. Baumann dalam bukunya *Deutsche Literatur im Epochen* (1985) menjelaskan bahwa terdapat 23 *Epochen*. Beberapa di antaranya yang terkenal misalnya *Aufklärung*, *Sturm und Drang*, *Klassik*, *Romantik*,

Biedermeier, Junges Deutschland und Vormärz, Naturalismus, Realismus, Expressionismus, dan Die Epoche der Moderne.

Die Epoche der Moderne berawal pada pertengahan abad ke-20. Pada saat itu, para dramawan tidak lagi mengategorikan karya mereka menjadi *Tragödie* maupun *Komödie*. Waluyo (2001: 68) menyatakan bahwa banyak sekali sumbangan Jerman terhadap drama modern. Salah satu dramawan yang terkenal adalah Bertolt Brecht. Ia dikenal dengan ciri dramanya yang memikat, indah sekali, penuh prestasi, penuh energi, daya kekuatan yang tinggi dan penuh humor. Menurut kritikus sastra di Jerman, Marcel Reich-Ranicki dalam bukunya berjudul *Nachprüfung* (Menguji Ulang), karya drama Brecht sering dipengaruhi oleh latar negara yang berbeda. Proses kreatif Brecht, menurut Ranicki, tak hanya genius, tetapi juga bekerja cepat serta terus menerus.

Brecht juga mencetuskan adanya teater epik dan penggunaan teknik alienasi (*Verfremdungseffekt*). Kedua hal ini sejalan dengan istilah yang pernah diungkapkan Shklovsky yaitu defamiliarisasi. Hollub (2000: 27) menjelaskan bahwa tujuan dari defamiliarisasi terbagi menjadi dua, yaitu (1) sarana-sarana tersebut mengilhami pembaca untuk melihat karya itu dalam *light* yang baru; (2) sarana berperan untuk menarik perhatian kepada bentuk itu sendiri. Sarana-sarana yang dipakai Brecht untuk menciptakan adanya *Verfremdungseffekt* adalah adanya narasi, monolog yang disampaikan langsung pada penonton, dan lagu-lagu.

Brecht sendiri mengungkapkan bahwa, “*Das moderne Theater ist Episches Theater*“ (teater modern adalah teater epik). Dalam bukunya *Schriften zum Theater*

(1969: 19), Brecht menjabarkan perbandingan antara teater epiknya dengan teater dramatik, yakni sebagai berikut. Teater dramatik membuat penonton seakan tidak mempunyai pilihan dan terhanyut dalam perasaan, sedangkan teater epik menawarkan sebuah proses berpikir dan penonton diajak untuk kritis dalam menikmati suatu kisah.

Berkaitan dengan pemaparan drama Brechtian di atas, karya Brecht yang berjudul *Die Dreigroschenoper* adalah perwujudan sebuah *Episches Theater*. Drama ini merupakan salah satu karya terbaik Bertolt Brecht selain *Ball, Mutter Courage und Ihre Kinder*, dan *Leben des Galilei*. Pada 1931, drama ini difilmkan oleh Warner Bros. Di Indonesia sendiri, Teater Koma juga pernah mengadaptasi *Die Dreigroschenoper* dengan judul Opera Ikan Asin.

Die Dreigroschenoper berkisah tentang seorang pembunuh bernama Mackie Messer. Berbagai macam kejahatan telah ia lakukan, namun pria yang kerap dijuluki sebagai *Herr Capt'n* ini mampu memikat Polly Peachum. Hal inilah yang membangkitkan amarah Jonathan Peachum, pimpinan Firma *Bettlersfreund*. Ia mengorganisir penempatan dan pendapatan semua pengemis di Soho. Peachum tidak rela anaknya menikah dengan Messer. Maka, ia meminta seorang polisi bernama Tiger Brown untuk menangkap Mackie. Ternyata Brown adalah kawan lama Mackie Messer. Selain itu, putri Brown yang bernama Lucy juga merupakan istri Raja Bandit Soho ini. Pada akhirnya Messer dapat ditangkap dan dijatuhi hukuman mati, namun ketika eksekusi akan dilaksanakan datanglah keajaiban yang dibawa oleh utusan Ratu Inggris. Messer terbebas segala gugatan, bahkan ia diangkat menjadi seorang pejabat.

Ditinjau dari segi bentuknya sebagai *Episches Theater*, segi kisah yang mengangkat kritik tentang kemiskinan dan kriminalitas di era Victorian, dan dari keberhasilan *Die Dreigroschenoper* untuk tetap eksis hingga kini, tidak dapat dipungkiri drama ini memiliki daya tarik yang tinggi. Oleh karena itulah, keberadaan *Die Dreigroschenoper* sebagai sebuah kekayaan sastra Jerman sangat penting, terutama bagi para pembaca akademik yaitu para mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Yogyakarta. Mereka dianggap telah mempelajari kemampuan berbahasa Jerman, teori-teori sastra dan mampu mengaplikasikan ilmu-ilmu tersebut, maka tanggapan para pembaca akademik ini terhadap *Die Dreigroschenoper* menarik untuk diteliti. Terlebih lagi penelitian sinkronik semacam ini jarang dilakukan di Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, padahal hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memantau perkembangan pengajaran karya sastra Jerman, khususnya di UNY.

Makna yang diberikan berkaitan dengan hasil pemberian nilai yang dilakukan pembaca kepada teks yang dibacanya, seperti yang diistilahkan Segers (2000: 62) sebagai *literary value judgement*. Penilaian yang diberikan pembaca ini berhubungan dengan sejumlah kriteria tertentu yang digunakannya untuk dapat menentukan apakah karya sastra tersebut bisa mendapat nilai yang baik. Pembaca demikian ini yang disebut sebagai pembaca sesungguhnya, yakni pembaca yang berusaha meresepsi dan memberikan makna individualnya pada karya tersebut. Tanggapan ini dapat diketahui dengan melakukan penelitian estetika eksperimental. Penelitian ini merujuk pada

penelitian estetika ekperimental yang dijabarkan Segers dalam bukunya *The Evaluation of Literary Texts* (1978).

B. Fokus Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka fokus masalah yang akan diteliti adalah seperti apa tanggapan mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman terhadap drama *Die Dreigroschenoper* karya Bertolt Brecht. Selanjutnya, fokus masalah ini dijabarkan menjadi tiga poin penting sebagai berikut.

1. Seperti apa gambaran penilaian umum para pembaca akademik terhadap drama *Die Dreigroschenoper* karya Bertolt Brecht?
2. Seperti apa gambaran penilaian para pembaca akademik terhadap duapuluh kriteria khusus terhadap drama *Die Dreigroschenoper* karya Bertolt Brecht?
3. Kriteria manakah yang relevan dalam rasionalisasi penilaian umum para pembaca akademik terhadap *Die Dreigroschenoper* karya Bertolt Brecht?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tanggapan mahasiswa Pendidikan Bahasa Jerman terhadap drama *Die Dreigroschenoper* karya Bertolt Brecht, sehingga diketahui pula tata nilai resepsi mahasiswa terhadap suatu karya kesusateraan Jerman. Selanjutnya, akan diketahui pula penjabaran tiga poin tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui gambaran penilaian umum para pembaca akademik terhadap drama *Die Dreigroschenoper* karya Bertolt Brecht.
2. Untuk mengetahui penilaian para pembaca akademik terhadap duapuluh kriteria khusus terhadap drama *Die Dreigroschenoper* karya Bertolt Brecht.
3. Untuk mengetahui kriteria yang relevan dalam rasionalisasi penilaian umum para pembaca akademik terhadap *Die Dreigroschenoper* karya Bertolt Brecht.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian eksperimental resepsi pembaca terhadap drama ini dapat digunakan, antara lain :

1. Secara teoretis, dapat memperkaya pemahaman terhadap teori-teori penelitian sastra dan pemaknaan terhadap karya sastra itu sendiri.
2. Bagi mahasiswa, dapat digunakan untuk membantu pemahaman terhadap karya sastra berupa drama, khususnya *Die Dreigroschenoper* karya Bertolt Brecht.
3. Bagi dosen, dapat menjadi evaluasi pembelajaran Literatur II terutama pembelajaran karya sastra Jerman yang berupa drama.